

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lembaga keuangan perbankan mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara. Perbankan mempunyai kegiatan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*saver*). Melalui kegiatan perkreditan bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kelancaran usahanya, sedangkan dengan kegiatan penyimpanan dana bank berusaha menawarkan kepada masyarakat keamanan dananya dengan jasa-jasa lain yang dapat diperoleh (Latumaerissa 2011:145). Di Indonesia bank dibedakan menjadi dua jenis yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah hal ini yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil.

Bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, perumahan, dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam membangun usahanya (Ismail, 2011:12). Tetapi pada tahun 1998 jatuhnya industri perbankan Indonesia, disebabkan minimnya likuiditas dan hilangnya kepercayaan masyarakat pada sektor perbankan hal ini menghasilkan saldo negatif (*negative balance*) pada *clearing account* bank-bank tersebut dengan bank Indonesia. Banyak masyarakat yang menarik uang dari tabungannya dan membuat masalah likuiditas

pada bank-bank tersebut. Kemudian untuk mengantisipasi kondisi tersebut, pemerintah memberikan bantuan likuiditas kepada bank-bank yang mengalami masalah likuiditas dan program garansi kepada deposito masyarakat.

Dalam jangka waktu 1997-1998 bank-bank mengharuskan pemerintah dan bank indonesia untuk dapat melakukan pembenahan di bidang perbankan dalam rangka mencegah terulangnya krisis serta melakukan stabilitas sistem keuangan. Adapun langkah-langkahnya yaitu: meningkatkan pengaturan dengan membuat rencana implementasi yang jelas untuk memenuhi *25 basel core principles for effective banking supervision* yang dijadikan sebagai standar internasional bagi pengawas bank, meningkatkan infrastruktur sistem pembayaran dengan mengembangkan *Real Time Gross Settlements (RTGS)*, menerapkan bank *gurantee scheme* untuk menjaga keamanan simpanan masyarakat atau nasabah di bank, merekstrurisasi kredit macet, baik yang dilakukan oleh BPPN, prakarsa jakarta maupun *indonesian debt restructuring agency (INDRA)* dan melaksanakan program *privatisasi* dan *divestasi* untuk perbankan BUMN. (Wieranata, 2014)

Setelah krisis tahun 1998 tahun-tahun berikutnya mengalami perkembangan positif di lihat pada tahun 2002 perkembangan positif pada sektor perbankan sejak dilaksanakan program stabilitas. Terlihat pada pemberian kredit yang mulai meningkat pada inovasi produk yang mulai berjalan. Setelah mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi hingga kuartal

tahun 2008, pertumbuhan ekonomi indonesia melambat secara drastis pada triwulan IV tahun 2008 seiring dengan perlambatan ekonomi dunia yang semakin dalam sebagai dampak dari krisis keuangan global dan akibatnya dampak tersebut mulai dirasakan negara berkembang, khususnya indonesia. Krisis ekonomi yang meluas hampir seluruh wilayah dunia tersebut mengakibatkan pertumbuhan perekonomian global merosot menjadi 3,4% jauh dibawah pertumbuhan 5,2% di tahun 2007. Adapun penyebab yang dapat menyebabkan terjadinya krisis pada tahun 2008 yaitu depresiasi nilai tukar rupiah akibat defisit yang terjadi terus menerus dalam neraca perdagangan, serta penarikan dana asing yang tidak bisa dikendalikan (detik.finance.com, pertumbuhan ekonomi triwulan 1-2009 terendah sejak 2006)

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Krisis Tahun 1998, 2008 dan 2015**

<b>Indikator Ekonomi</b>	<b>1998</b>	<b>2008</b>	<b>2015</b>
Pertumbuhan ekonomi	-13,10%	4,12%	4,67%
Inflasi	82,4%	12,14%	7,18%
Kurs rupiah	Rp. 16.650/US\$	Rp. 12.650/US\$	Rp. 14.098/US\$
Rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL)gross	30%	3,8%	3,6%
BI rate	60%	9,5%	7,5%
Depresiasi rupiah (posisi terendah)	197%	34,86%	14,03%

*Sumber: finansial.bisnis.com*

Dari tabel 1.1 di atas bahwa perbedaan krisis terletak dari depresiasi rupiah yang pada tahun 2015 14% lebih rendah dari pada tahun 1998 yang mencapai 197%. Hal ini tercermin pada tingkat inflasi di level

7,18% belum menembus 82,4% seperti pada 1998. Indikator lainnya yang menunjukkan posisi aman diantaranya rasio kredit bermasalah (NPL), bunga pasar uang antar bank dan suku bunga acuan.

Pada tahun 1998 bank muamalat dapat dibuktikan bahwa pada masa krisis meski terjadi penurunan profit tetapi bank muamalat tetap bertahan. Bank muamalat berhasil terhindar dari krisis dengan diterbitkannya produk-produknya yang variatif seperti contoh produk pembiayaan murabahah yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi BI rate, sektor rill yang menggunakan produk ini selamat dari dampak buruk kenaikan BI rate. Berbeda dengan apa yang terjadi oleh perbankan konvensional, menyebabkan 16 bank tutup (dilikuidasi), 38 bank selanjutnya 55 bank masuk kategori BTO dalam pengawasan BPPN (Agustianto, 2006).

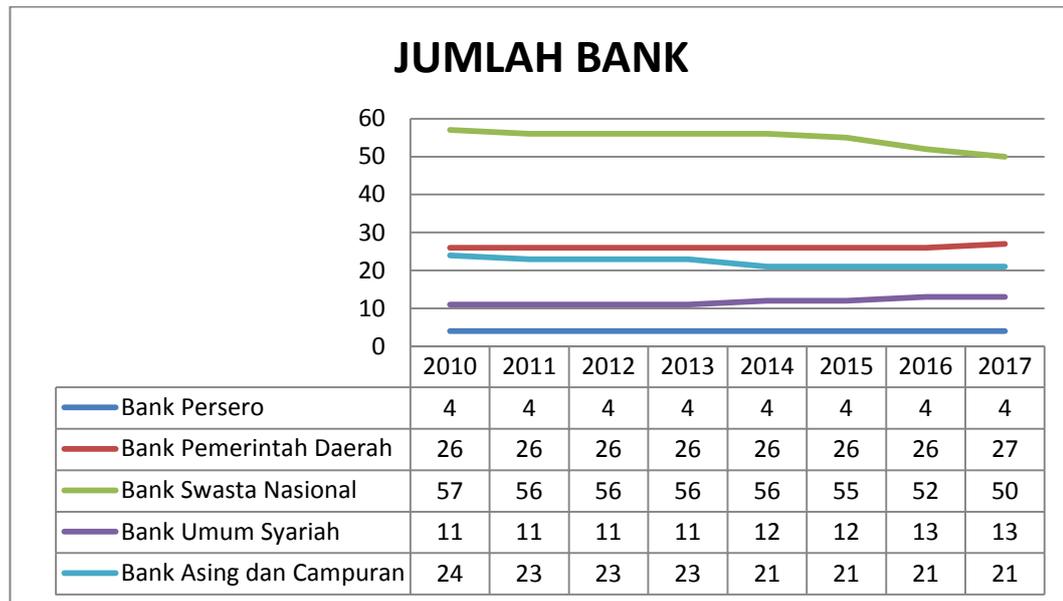
Perkembangan bank syariah dan bank konvensional yang membuka cabang syariah juga didukung dengan tetap bertahannya bank syariah pada saat perbankan mengalami krisis besar-besaran pada tahun 1998. Sistem perbankan syariah yang diterapkan dalam produk-produknya berupa bagi hasil pada bank muamalat menyebabkan bank tersebut tetap bertahan tidak terpengaruh oleh suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional (wulandari, 2004).

Muhammad (2012) dalam kajiannya bahwa pada tahun 2008 bank syariah dari sisi internal bank mampu melewati krisis pada tahun 2008 dan

mampu menjalankan kegiatan pada saat recovery dari krisis di Indonesia. Bank syariah juga harus memperhatikan tingkat kepercayaan nasabahnya.

Pada akhir tahun 1999, dengan ditetapkannya undang-undang perbankan, berdirilah berbagai perbankan syariah serta perbankan konvensional yang membuka unit usaha syariah. Sejak beroprasinya bank muamalat Indonesia (BMI), sebagai bank syariah yang pertama pada tahun 1992, dengan satu kantor layanan dengan aset awal sekitar Rp. 100 milyar (bi.go.id).

Adapun perkembangan bank pada tahun 2010 sampai tahun 2017 untuk melihat perkembangan bank pada krisis tahun 2015 sebagai berikut:



*Sumber : Badan Pusat Statistik (data olahan)*

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Bank Sebelum Tahun 2015 dan Sesudah Tahun 2015**

Gambar 1.1 berdasarkan badan pusat statistik yang dipublikasikan dimana jumlah bank pada bank persero dari tahun 2015 tidak mengalami penurunan dan kenaikan hal ini dilihat dari gambar diatas bahwa bank persero hanya 4 unit tidak ada mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2010-2017. melainkan bank Bank Pemerintah Daerah pada tahun 2015 juga tidak mengalami penurunan tetap pada 26 unit dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 mencapai 27 unit. Bank Swasta Nasional mengalami penurunan pada tahun 2015 yang mana pada tahun sebelumnya 56 unit menjadi 55 unit dan hal ini terus menurun menurun sampai tahun 2017 yang mencapai 50 unit. Bank Asing dan Campuran mengalami penurunan sebelum tahun 2015 yang mana pada tahun 2014 sudah mengalami penurunan yang di tahun 2013 mencapai 23 unit turun menjadi

21 unit sampai tahun 2017. Bank Syariah mengalami kenaikan sebelum tahun 2015 yang mana di tahun 2014 sudah mencapai 12 unit setelah terjadinya krisis kenaikan pada tahun 2016-2017 sudah sampai pada 13 unit bank umum syariah.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa dampak makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M2), inflasi, dan BI rate sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri perbankan baik bank konvensional maupun bank syariah. Bank syariah merupakan suatu industri keuangan yang memiliki sejumlah perbedaan yang mendasar dalam kegiatan utamanya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Dan juga kenaikan BI rate mengakibatkan kegiatan perekonomian disektor riil melaju lebih lambat dan juga mengurangi minat masyarakat dalam berinvestasi bukan hanya disektor riil, hal ini berdampak pada investasi di pasar modal yang menurun.

Ketika konsep pertumbuhan ekonomi dirancang dan diaplikasikan, maka ini selalu berhubungan dengan inflasi. Hal ini dikernakan selalu adanya *trade-off* antara inflasi disuatu pihak dengan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di pihak lain. Tegasnya juga inflasi diturunkan, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja akan turun, begitu juga sebaliknya. Suatu efek yang dirasakan jelas, jika target inflasi yang ditetapkan tidak tercapai maka menurunnya minat investasi dikalangan investor. Efek lain bagi publik adalah daya beli yang menurun. Apabila ini berlanjut dan tidak ada kejelasan untuk mengatasinya maka menjalar pada

sektor lainnya termasuk pada bidang lapangan kerja. Oleh karena itu peran bank sentral menjadi dominan untuk menerapkan kebijakan yang terkendali dengan mengutamakan prinsip kehati-hatian (Fahmi, 2006:80).

Kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Oleh karena itu kebijakan moneter ditunjukkan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, mempunyai tugas mengatur jumlah dana alokasi uang beredar serta mempengaruhi tingkat bunga sedemikian rupa untuk mencapai sasaran kebijaksanaan makro, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan termasuk pemerataan pembangunan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja serta kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran (Iswandono, 1994 :157).

Tingkat suku bunga merupakan salah satu pertimbangan seorang untuk menabung atau mendepositokan dananya pada bank. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menabung atau mendepositokan uangnya dan mengorbankan konsumsi yang sekarang untuk dimanfaatkan di masa yang akan datang. Hal ini berarti masyarakat lebih tertarik mengorbankan konsumsinya sekarang guna menambah tabungannya. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan ini harus diseimbangi dengan manajemen yang baik untuk bertahan di industri perbankan. Salah satu yang

harus di perhatikan oleh bank adalah kinerja keuangan bank agar tetap bertahan di industri perbankan.

Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah berhasil dicapai oleh suatu perbankan. Adapun kinerja keuangan tersebut dapat dilihat dengan rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerjanya tersebut dengan menggunakan analisis rasio-rasio, yakni rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi operasional. Analisis rasio ini merupakan teknik analisis ini untuk melihat adanya hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi perbankan secara individual maupun secara keseluruhan (Abdullah, 2008).

Semangkin berkembangnya ekonomi dan pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat dapat memilih di mana mereka berinvestasi baik dilihat dari faktor keuntungan bahkan dari faktor keyakinan agama di mana dalam islam melarang riba dan transaksi-transaksi yang dilarang didalamnya.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Tabungan Deposito Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional**” penelitian ini masih merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Andryani Isna K Dan Kunti Sunaryo Analisis pengaruh return on asset, BOPO, dan suku bunga terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank

umum syariah. Dengan menggunakan variabel Return on Asset (ROA), BOPO, dan tingkat suku bunga. Sementara itu penulis menggunakan faktor internal dan eksternal dimana internal variabel ROA dan BOPO sedangkan yang eksternal variabel BI rate, inflasi dan jumlah uang beredar dengan membandingkan bank syariah dan bank konvensional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan perbandingan sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. Demikian pula melakukan analisis pengaruh dan hubungan sistem beban bagi hasil bank syariah dan beban bunga pada bank konvensional produk deposito pada eksternal dan internal bank, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor eksternal (inflasi, jumlah uang beredar dan BI rate) dan faktor internal (ROA dan BOPO) terhadap beban bagi hasil deposito di perbankan syariah.
2. Bagaimana pengaruh faktor eksternal (inflasi, jumlah uang beredar dan BI rate) dan faktor internal (ROA dan BOPO) terhadap beban bunga deposito di perbankan konvensional.
3. Bagaimana perbandingannya antara pengaruh pada beban bagi hasil deposito perbankan syariah dan beban bunga deposito perbankan konvensional.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor eksternal dan faktor internal terhadap beban bagi hasil deposito sistem perbankan syariah di Indonesia.
2. Menganalisis faktor eksternal dan faktor internal terhadap beban bunga deposito sistem perbankan konvensional di Indonesia.
3. Menganalisis perbandingannya antara beban bagi hasil deposito perbankan syariah dan beban bunga deposito perbankan konvensional.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari aspek kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi penulis serta pihak-pihak lain yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi penulis sebagai salah satu media untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menjawab permasalahan mengenai pengaruh dan hubungan eksternal internal pada peroduk deposito bank sayraiah dan konvensional. Serta sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah S2 Jurusan Magister Ekonomi Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Dapat dijadikan tambahan referensi untuk mengembangkan bidang keilmuannya.Serta diharapkan dapat memotivasi dan menginspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengambil keputusan dalam berinvestasi di perbankan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Tesis ini dibagai dalam lima bab yang tiap babnya dibagi lagi kedalam beberapa sub bab, yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : Kajian Pustaka**

Berisi teori-teori yang berhubungan dengan faktor-faktor eksternal dan internal dalam bank syariah dan konvensional, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian.

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Berisi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV : Hasil Pengolahan Data dan Analisis**

Berisi pengolahan data, deskripsi hasil penelitian, pembuktian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V : Kesimpulan dan implikasi**

Berisi kesimpulan atas jawaban permasalahan penelitian yang dievaluasi, dan diakhiri dengan beberapa saran yang diharapkan akan menjadi masukan konstruktif bagi objek penelitian.